

## HUBUNGAN *SELF-CONFIDENCE* DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIK PESERTA DIDIK YANG DIAJAR MENGGUNAKAN MODEL *ELICTING ACTIVITIES* (MEAs)

Evi Herawati, Anak Agung Gde Somatanaya, Redi Hermanto

Jurusan Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

Email: eviherawati2123@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Apakah kemampuan berpikir kreatif matematik peserta didik dengan Model *Elicting Activities* (MEAs) dapat melampaui ketuntasan ideal; (2) *Self-confidence* peserta didik setelah menerima pembelajaran dengan Model *Elicting Activities* (MEAs); (3) Hubungan *self-confidence* dan kemampuan berpikir kreatif matematik peserta didik menggunakan Model *Elicting Activities* (MEAs); (4) Mendeskripsikan hubungan indikator *self-confidence* dengan kemampuan berpikir kreatif matematik peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan korelasional dengan teknik pengumpulan data menggunakan tes kemampuan berpikir kreatif dan angket *self-confidence*. Populasi pada penelitian ini yaitu siswa kelas VII SMP Negeri 10 Tasikmalaya, sedangkan sampel yang diambil adalah siswa kelas VII H. Teknik analisis data menggunakan uji proporsi dan uji independensi dua faktor. Berdasarkan hasil analisis data, disimpulkan bahwa: (1) Kemampuan berpikir kreatif matematik peserta didik dengan menggunakan model *Elicting Activities* (MEAs) melampaui ketuntasan ideal/klasikal; (2) *Self-confidence* peserta didik setelah menerima pembelajaran dengan model *Elicting Activities* (MEAs) berada pada kategori sedang; (3) Terdapat keterkaitan antara *self-confidence* dengan kemampuan berpikir kreatif matematik peserta didik dengan menggunakan model *Elicting Activities* (MEAs); (4) Keseluruhan indikator pada *self-confidence* memiliki hubungan dengan kemampuan berpikir kreatif matematik peserta didik. Kemampuan berpikir kreatif cenderung dipengaruhi oleh indikator percaya pada kemampuan sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki konsep diri yang positif dan berani mengungkapkan pendapat.

**Kata kunci:** Berfikir Kreatif, *Self-confidence*, Model *Elicting Activities* (MEAs)

### Abstract

The reasearch aims to determine: (1) Is the ability of creative thinking of mathematical learners by using Model Elicting Activities (MEAs) can go beyond the ideal mastery; (2) Self-confidence of learners after receiving learning by Model Elicting Activities (MEAs); (3) The relationship between self-confidence and the creative ability of mathematic learners using Model Elicting Activities (MEAs); (4) Describing the relationship of self-confidence indicators with mathematical creative thinking ability of learners. This research is a descriptive and correlational research with data collection technique using creative thinking ability test and self-confidence questionnaire. Instrument in this research using test of creative thinking ability and self-confidence questionnaire. The population in this reasearch are students of class VII of SMP Negeri 10 Tasikmalaya, while the samples taken are students of class VII H. Data analysis techniques using proportion test and two-factor independence test. Based on the results of data analysis, it is concluded that: (1) The ability of mathematical creative thinking of learners using Elicting Activities (MEAs) model goes beyond the ideal / classical mastery; (2) Self-confidence of learners after receiving learning by using Elicting Activities (MEAs) model is in medium category; (3) There is a correlation between self-confidence with students' creative thinking ability by using Elicting Activities (MEAs) model; (4) The overall indicator on self-confidence has relevance to the creative thinking ability of the learners. The ability to think creatively tends to be influenced by indicators believing in their own

---

abilities, acting independently in making decisions, having positive self-concept and daring to express opinions.

**Keywords:** Creative Thinking, Self-confidence, Model Eliciting Activities (MEAs)

## 1. Pendahuluan

Ada beberapa hal yang dilakukan pemerintah untuk memperbaiki sistem pendidikan salah satunya adalah memperbaiki kurikulum. Kurikulum adalah pedoman dalam menjalankan proses pendidikan. Kurikulum di Indonesia terus berkembang seiring perkembangan zaman. Hal ini dimaksudkan agar siswa lulusan sekolah dapat menyesuaikan dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi yang terjadi saat ini. Pada saat ini kurikulum yang diterapkan disetiap jenjang pendidikan adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 yang diberlakukan secara bertahap pada pendidikan nasional, saat ini menekankan pentingnya keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini sesuai dengan Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013, yang menyebutkan bahwa Kualifikasi lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik harus dipenuhi atau dicapai dari suatu satuan pendidikan pada setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Salah satu sikap yang harus dimiliki peserta didik adalah *self-confidence* dan salah satu unsur pengetahuannya yaitu berpikir kreatif matematik. Menurut Haeruman [1], "*Self-confidence* atau kepercayaan diri adalah keyakinan yang membentuk pemahaman dan perasaan siswa tentang kemampuannya". *Self-confidence* atau kepercayaan diri merupakan salah satu sikap penting yang harus dimiliki peserta didik karena akan menjadi modal dasar untuk peserta didik sukses disegala bidang. Sejalan dengan Ragunathan [1] mengemukakan "Percaya diri adalah langkah utama untuk kemajuan, pencapaian pembangunan, dan kesuksesan".

Kepercayaan diri tumbuh dalam diri setiap individu. Hal ini berarti dengan rasa percaya diri dapat mendorong individu untuk mewujudkan harapan dan cita-cita termasuk harapan untuk memperoleh hasil yang baik dalam pembelajaran khususnya matematika. Peserta didik dengan kepercayaan diri tinggi akan berbeda dengan peserta didik yang tidak memiliki kepercayaan diri atau kepercayaan dirinya rendah, sekalipun peserta didik tersebut memiliki kemampuan matematika yang baik atau tinggi.

Adapun Fiorentika [2] menyatakan siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah akan memiliki sifat dan perilaku antara lain: tidak mau mencoba suatu hal yang baru, merasa tidak dicintai dan tidak diinginkan, punya kecenderungan melempar kesalahan pada orang lain, memiliki emosi yang kaku dan disembunyikan, mudah mengalami rasa frustrasi dan tertekan, meremehkan bakat dan kemampuan diri sendiri, serta mudah terpengaruh oleh orang lain. Ketika peserta didik merasa tidak percaya dengan dirinya sendiri akan mudah bagi orang lain untuk menjatuhkannya. Oleh sebab itu, kepercayaan diri dibutuhkan agar peserta didik merasa yakin dengan kemampuannya dan tidak dibodohi oleh orang lain. Berbeda dengan peserta didik yang memiliki kepercayaan dirimenurut Lindenfield menyatakan "Orang yang percaya diri adalah orang yang merasa puas dengan dirinya" [2]. Peserta didik yang memiliki kepercayaan diri akan selalu merasa puas yang menjadikannya selalu bersyukur dengan kemampuan yang dia miliki.

Kepercayaan diri seseorang juga dapat kita lihat dengan memperhatikan aspek-aspek indikator kepercayaan diri. Menurut Hendriana [3] aspek indikator utama rasa percaya diri adalah sebagai berikut: (a) Percaya kepada kemampuan sendiri; (b)

bertindak mandiri dalam mengambil keputusan; (c) memiliki konsep diri yang positif; (d) berani mengungkapkan pendapat.

Kemampuan berpikir kreatif menurut Musbikin “Kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan memulai ide, melihat hubungan yang baru atau tak diduga sebelumnya, memformulasikan konsep yang bukan hafalan, menciptakan jawaban baru untuk masalah lama, dan mengajukan pertanyaan baru” [3]. Kemampuan berpikir kreatif menuntut peserta didik untuk mengembangkan dan menghasilkan ide-ide baru, bagaimana suatu kondisi yang dianggap benar ditemukan dengan menghubungkan informasi yang diterima menggunakan pengetahuan yang dimiliki. Hendriana [3] menyatakan “Pada dasarnya berpikir kreatif matematis merupakan kemampuan matematis esensial yang perlu dikuasai dan dikembangkan pada siswa yang belajar matematika”. Pembelajaran matematika membutuhkan kemampuan berpikir yang tinggi karena terkadang kita menemukan sebuah masalah yang penyelesaiannya tidak bisa dengan formula atau rumus yang ada, atau memungkinkan kita menggunakan lebih dari dua rumus yang berbeda.

Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tidak akan mengalami kesulitan yang berarti dalam menyelesaikan masalah sesulit apapun itu, karena mereka selalu mempunyai ide-ide untuk menyelesaikannya. Meskipun mereka tidak mengetahui penyelesaiannya benar tapi mereka akan merasa puas dengan apa yang mereka selesaikan. Mereka akan cenderung merasa bangga karena bisa menyelesaikan soal tersebut. Peserta didik yang kreatif dapat dilihat dari jawaban-jawaban yang dikemukakan, hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Haylock [4].

Kemampuan berpikir kreatif matematis dapat menggunakan dua pendekatan. Pendekatan pertama adalah dengan memperhatikan jawaban siswa dalam menyelesaikan masalah yang proses kognitifnya dianggap sebagai proses berpikir kreatif. Pendekatan kedua adalah menentukan kriteria bagi sebuah produk yang diindikasikan sebagai hasil dari berpikir kreatif atau produk-produk divergen. Jawaban dari peserta didik yang berpikir kreatif akan lebih bervariasi. Terkadang jawaban tersebut baru diketahui juga oleh pendidiknya.

Terdapat beberapa indikator-indikator kemampuan berpikir kreatif. Indikator tersebut dapat digunkankan untuk mengukur seberapa kreatif peserta didik dalam pembelajaran. Munandar mengemukakan indikator berpikir kreatif yaitu: (1) Kelancaran meliputi: a) mencetuskan banyak ide, banyak jawaban, banyak penyelesaian masalah, banyak pertanyaan dengan lancar; b) memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal; c) memikirkan lebih dari satu jawaban. (2) Kelenturan meliputi: a) menghasilkan gagasan, jawaban, atau pertanyaan yang bervariasi; b) melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda; c) mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda; d) mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran. (3) Keaslian meliputi: a) mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik; b) memikirkan cara yang tidak lazim; c) mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dan bagian-bagiannya. (4) Elaborasi meliputi: a) mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk; b) menambah atau merinci detail-detail dari suatu objek, gagasan, atau situasi sehingga menjadi lebih menarik [3].

*Self-confidence* dan kemampuan berpikir kreatif merupakan dua hal yang saling berkaitan atau berhubungan. Seseorang yang kreatif adalah orang yang percaya diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Moma [5] yang menyatakan “Ciri-ciri berpikir kreatif meliputi rasa percaya diri, rajin, ulet, fleksibel, berinisiatif, berani mengambil resiko

---

dan juga *self-efficacy*". Pendapat tersebut juga didukung pendapat Moma [6] yang menyatakan "ciri-ciri pribadi yang kreatif biasanya anak selalu ingin tahu, memiliki minat yang luas, dan menyukai kegemaran dan aktivitas yang kreatif. Anak dan remaja yang kreatif biasanya cukup mandiri dan memiliki rasa percaya diri".

Keterkaitan kemampuan berpikir kreatif dan *self-confidence* juga di kemukakan oleh Munandar "bahwa ciri-ciri pribadi kreatif antara lain: imajinatif, mempunyai prakarsa, mempunyai minat luas, mandiri dalam berpikir, melit, senang berpetualang, penuh energi, percaya diri, bersedia mengambil resiko, berani dalam pendirian dan keyakinan". Lebih lanjut Munandar menjelaskan "peringkat ciri-ciri sisiwa yang paling diinginkan oleh guru sekolah dasar dan menengah (102 orang) yakni: penuh energi, mempunyai prakarsa, percaya diri, sopan, rajin, melaksanakan pekerjaan pada waktunya, sehat, berani dalam berpendapat, mempunyai ingatan baik, udan ulet" [6] Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bawa peserta didik yang kreatif memiliki rasa percaya diri. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Amalia [7] dengan salah satu hasilnya yaitu "terdapat hubungan antara kemampuan berpikir kreatif siswa dan *self-confidence* siswa".

Kemampuan berpikir kreatif dan *self-confidence* yang baik dapat di bangun dengan membuat strategi belajar mengajar yang tepat. Strategi tersebut yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dan karakteristik peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang cocok digunakan yaitu Model *Eliciting Activities* (MEAs). Menurut Akhmad & Masriyah [8], "Pendekatan Model *Eliciting Activities* (MEAs) merupakan pendekatan pembelajaran yang memfokuskan aktivitas siswa untuk mendapatkan atau memperoleh penyelesaian dari masalah nyata yang diberikan melalui proses mengaplikasikan prosedur matematis untuk membentuk sebuah model matematika". Widyastuti [8] menyatakan bahwa "Model pembelajaran MEAs merupakan pembelajaran yang didasarkan pada kehidupan nyata siswa, bekerja dalam kelompok kecil, dan menyajikan sebuah model matematis sebagai solusi".

Karena pembelajarannya berbasis masalah maka peserta didik dituntut untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut. Sejatinya, jika peserta didik terbiasa menghadapi masalah maka peserta didik juga akan terbiasa berpikir bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut. Sehingga, akan melatih proses berpikir peserta didik menjadi lebih kreatif. Sejalan dengan pendapat Ruseffendi yang menyatakan bahwa "Sifat kreatif akan tumbuh dalam diri anak bila ia dilatih, dibiasakan sejak kecil untuk melakukan eksplorasi, inkuiri, penemuan dan memecahkan masalah" [7].

Masalah nyata atau kontekstual mudah digambarkan karena masalah tersebut pernah dialami oleh peserta didik. Peserta didik dapat dengan mudah menyelesaikan masalah yang diberikan. Melalui MEAs peserta didik tidak hanya menyelesaikan masalah secara langsung tetapi dituntut untuk menemukan konsepnya sendiri, hal ini sesuai dengan prinsip pada pembelajaran MEAs yaitu: (1) Prinsip konstruksi model menekankan pada masalah yang harus didesain sehingga memungkinkan penciptaan model terkait dengan unsur-unsur hubungan dan operasi antara unsur-unsur, pola dan aturan yang mengatur hubungan ini. Siswa diminta untuk berpikir apakah konstruksi model tersebut benar untuk permasalahan yang ada; (2) Prinsip realitas disebut juga prinsip kebermaknaan. Prinsip ini menyatakan bahwa masalah yang disajikan sebaiknya masalah yang sesuai dengan kehidupan nyata. Hal ini dimungkinkan bahwa semakin realitas masalah, maka solusi yang diberikan siswa semakin kreatif. (3) Prinsip penilaian diri menyatakan bahwa sisiwa harus mampu mengukur kesesuaian dan kegunaan dari solusi tanpa masukan dari guru. Hal ini

dapat terjadi dengan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dimana siswa akan saling berdiskusi dengan siswa lain dalam kelompoknya. (4) Prinsip konstruksi dokumentasi menunjukkan bahwa siswa harus mampu mengungkapkan pemikiran mereka sendiri ketika belajar dengan model MEAs dan bahwa proses berpikir mereka harus didokumentasikan dalam respon mereka pada solusi permasalahan. Tuntutan mendokumentasikan solusi melibatkan teknik menulis. (5) Prinsip konstruksi *shareability* dan *reliability* menyatakan bahwa produk harus dapat digunakan dalam situasi serupa. Jika model yang dikembangkan dapat digeneralisasi untuk situasi lain yang memerlukan model serupa, maka respon tersebut atau solusi tersebut dinyatakan sukses. (6) Prinsip *effective prototype* menunjukkan bahwa model yang dibuat harus mudah diinterpretasi oleh orang lain. Prinsip ini membantu siswa belajar bahwa solusi kreatif yang diterapkan pada permasalahan matematis berguna dan dapat digeneralisasikan. Solusi terbaik dari masalah matematik yang rutin harus cukup kuat diterapkan pada situasi berbeda dan mudah dipahami [9].

Langkah-langkah pembelajaran dengan MEAs menurut Ritonga, Surya & Syahputra [10] adalah: (1) Guru memberikan masalah awal untuk mengetahui pengenalan peserta didik terhadap materi agar peserta didik mengerti dan dapat menyelesaikan masalah dengan benar; (2) Guru memberikan masalah yang berkaitan dengan persoalan nyata; (3) Guru memantau dan membimbing peserta didik untuk membuat model matematika dari masalah tersebut; (4) Guru mengarahkan peserta didik untuk memecahkan masalah; (5) Guru mendorong peserta didik untuk memeriksa kembali jawaban dari masalah yang telah diselesaikan sehingga tidak ada kesalahan; (6) Guru mengarahkan siswa untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya dan kemudian didiskusikan bersama dengan teman-teman yang lain.

Melihat penting dan rendahnya *self-confidence* dan kemampuan berpikir kreatif matematik peserta didik, maka pembelajaran dengan Model *Eliciting Activities* (MEAs) dapat dijadikan suatu alternatif solusi. Penerapan Model *Eliciting Activities* (MEAs) diharapkan dapat menciptakan aktivitas belajar yang menyenangkan dan bermakna, sehingga diharapkan mampu mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif peserta didik dan *self-confidence* peserta didik menjadi lebih baik. Kemampuan berpikir kreatif yang baik diharapkan hasil tes kemampuan berpikir kreatif matematik peserta didik dapat mencapai ketuntasan ideal/klasikal. Melalui MEAs juga diharapkan dapat mengimplementasikan keterkaitan antara *self-confidence* dan kemampuan berpikir kreatif matematik peserta didik. Selain itu, dalam penelitian ini diharapkan dapat terlihat adanya keterkaitan indikator *self-confidence* dengan kemampuan berpikir kreatif matematik peserta didik.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan korelasional. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel bebas yaitu Model *Eliciting Activities* (MEAs) dan dua variabel terikat yaitu *self-confidence* dan kemampuan berpikir kreatif matematik. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 10 Tasikmalaya. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara random sederhana dan didapat satu kelas yaitu kelas VII H untuk dijadikan sampel. Data dalam penelitian ini diperoleh dari instrumen tes kemampuan berpikir kreatif dan angket *self-confidence*. Tes dan angket diberikan pada akhir pembelajaran (posttes) yaitu setelah peserta didik selesai belajar dengan MEAs. Analisis data yang dilakukan meliputi uji normalitas sebagai uji prasyarat kemudian dilanjutkan dengan uji hipotesis. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi data yang menjadi syarat untuk menentukan jenis statistika

---

yang digunakan dalam analisis selanjutnya. Uji hipotesis pertama yaitu uji proporsi yang digunakan untuk mengetahui apakah kemampuan berpikir kreatif matematik peserta didik dengan MEAs melampaui ketuntasan ideal/klasikal. Uji hipotesis kedua yaitu uji independensi dua faktor yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat keterkaitan antara *self-confidence* dan kemampuan berpikir kreatif matematik peserta didik.

Data angket *self-confidence* juga digunakan untuk mengetahui *self-confidence* siswa terhadap pembelajaran matematika yang menggunakan MEAs. Adapun kriteria yang digunakan pada *self-confidence* yaitu hampir selalu, sering, jarang dan hampir tidak pernah, tanpa pilihan netral. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari *self-confidence* siswa memilih suatu pilihan tertentu. Data hasil angket dianalisis dengan menggunakan statistika deskriptif berupa rata-rata skor setiap pernyataan dan setiap indikator. Data *self-confidence* dan hasil tes berpikir kreatif juga digunakan untuk melihat keterkaitan setiap indikator dari *self-confidence* dengan kemampuan berpikir kreatif matematik. *Self-confidence* dengan empat indikator yaitu indikator percaya pada kemampuan sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki konsep diri yang positif dan berani mengungkapkan pendapat. Indikator percaya pada kemampuan sendiri terdiri dari tujuh pernyataan yang kemudian dilihat keterkaitannya dengan kemampuan berpikir kreatif siswa menggunakan rumus uji independensi dua faktor. Begitupun dengan ketiga indikator lainnya dilakukan analisis data yang sama, dengan indikator bertindak mandiri dalam mengambil keputusan terdiri dari lima pernyataan, indikator memiliki konsep diri yang positif terdiri dari enam pernyataan, dan indikator berani mengungkapkan pendapat terdiri dari tujuh pernyataan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di kelas VII-H SMPN 10 Tasikmalaya tahun ajaran 2017/2018 dengan jumlah siswa 31 orang. Proses pembelajaran dilaksanakan sebanyak tujuh pertemuan dimana, enam pertemuan digunakan untuk kegiatan belajar mengajar dikelas dengan menggunakan model *Eliciting Activities*. Satu pertemuan lagi digunakan untuk melaksanakan tes kemampuan berpikir kreatif matematik dan pengisian angket *self-confidence* (kepercayaan diri).

Hasil pemberian soal tes kemampuan berpikir kreatif matematik didapatkan 2 siswa memperoleh nilai A, 28 siswa memperoleh nilai B dan 1 siswa memperoleh nilai C. Adapun tingkat penguasaan setiap soal dalam kemampuan berpikir kreatif yaitu 90,25% untuk soal yang pertama dalam kategori baik, 93,50% untuk soal kedua dengan kategori sangat baik, 59% untuk soal yang ketiga dengan kategori cukup, 76,75% untuk soal nomor empat dengan kategori baik dan 84,75% untuk soal nomor 5 dengan kategori cukup. Data hasil tes kemampuan berpikir kreatif akan digunakan untuk mengetahui apakah kemampuan berpikir kreatif siswa dengan menggunakan MEAs melampaui ketuntasan ideal/klasikal. Pengujian menggunakan rumus uji proporsi dengan kriteria pengujian  $H_0$  ditolak apabila  $z_{hitung} > z_{tabel}$ , dalam hal lainnya  $H_0$  diterima dengan  $\alpha = 5\%$ . Dari hasil perhitungan dengan menggunakan rumus uji proporsi diperoleh hasil  $z_{hitung} = 1,968$  dengan  $z_{tabel} = 1,65$  artinya  $z_{hitung} > z_{tabel}$  yaitu  $1,968 > 1,65$  maka  $H_0$  ditolak dengan demikian kemampuan berpikir kreatif siswa dengan menggunakan MEAs melampaui ketuntasan ideal/klasikal. Proporsi siswa yang nilainya melampaui KKM yaitu 28 (90,32%). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Akhmad & Masriyah [9] juga menyatakan bahwa hasil belajar siswa setelah pembelajaran dengan MEAs tuntas secara klasikal,

sebanyak 28 (82,35%) siswa mencapai nilai 2,66 atau lebih. Istianah [10] juga menyatakan peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematik siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan pendekatan MEAs lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran dengan cara biasa.

Hasil pengisian angket *self-confidence* diperoleh sebanyak 9 orang siswa berada pada kategori tinggi, 20 siswa berada pada kategori sedang dan 2 siswa berada pada kategori rendah. Data angket dianalisis untuk setiap item dan dianalisis juga perindikatornya. Pengisian angket *self-confidence* diberikan setelah proses pembelajaran dilaksanakan. *Self-confidence* siswa dibangun atas empat indikator, yaitu (1) Percaya kepada kemampuan sendiri yang terdapat pada pernyataan no 1,2,3,4,5,6 dan 7 dengan rata-rata skor sebesar 3,29. Berdasarkan hasil rata-rata yang diperoleh pada inidkator pertama dapat disimpulkan bahwa peserta didik memiliki kepercayaan diri kepada kemampuannya; (2) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan terdapat pada pernytaan no 8,9,10,11,dan 12 dengan rata-rata skor sebesar 3,14. Berdasarkan hasil rata-rata yang diperoleh pada inidkator kedua dapat disimpulkan bahwa peserta didik dapat bertindak mandiri dalam mengambil keputusan; (3) Memiliki konsep diri yang positif terdapat pada pernyataan no 13,14,15,16,17 dan 18 dengan rata-rata skor sebesar 3,34. Berdasarkan hasil rata-rata yang diperoleh pada inidkator ketiga dapat disimpulkan bahwa peserta didik sudah memiliki konsep diri yang positif; (5) Berani mengungkapkan pendapat terdapat pada pernyataan no 19,20,21,22,23,24, dan 25 dengan rata-rata skor sebesar 3,54. Berdasarkan hasil rata-rata yang diperoleh pada inidkator keempat dapat disimpulkan bahwa peserta didik sudah berani mengungkapkan pendapatnya. Secara keseluruhan *self-confidence* siswa berada pada kategori sedang. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Amalia et al., (2015) yang salah satunya menyatakan bahwa peningkatan *self-confidence* siswa sesudah pembelajaran dengan MEAs lebih tinggi dari pada sebelum pembelajaran

Keterkaitan antara *self-confidence* dan kemampuan berpikir kreatif dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Kontingensi *Self-Confidence* dan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik

		Kemampuan Berpikir Kreatif			Jumlah
		A	B	C	
<i>Self-confidence</i>	Tinggi	2	7	0	9
	Sedang	0	20	0	20
	Rendah	0	1	1	2
Jumlah		2	28	1	31

Diperoleh data bahwa 2 orang siswa yang memiliki kriteria *self-confidence* tinggi memperoleh nilai A, 7 siswa yang memiliki kriteria *self-confidence* tinggi memperoleh nilai B, 20 siswa yang memiliki kriteria *self-confidence* sedang memperoleh nilai B, 1 siswa yang memiliki kriteria *self-confidence* rendah memperoleh nilai B dan 1 siswa yang memiliki kriteria *self-confidence* rendah memperoleh nilai C.

Berdasarkan hasil uji hipotsis dengan uji independensi dua faktor dan dengan kriteria pengujian tolak  $H_0$  jika nilai  $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}(\alpha, v)$  didapatkan nilai  $\chi^2_{hitung} = 20,11$  dan  $\chi^2_{(0,95)(4)} = 9,49$  dengan  $\alpha = 5\%$ . Ternyata  $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{(0,95)(4)}$  yaitu  $20,11 > 9,49$ . Oleh karena itu  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya terdapat keterkaitan

antara *self-confidence* dengan kemampuan berpikir kreatif matematik siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Eliciting Activities* (MEAs). Keeratan keterkaitan antara *self-confidence* dan kemampuan berpikir kreatif matematik dilihat dengan menggunakan rumus C Cramer's dengan hasil sebesar 0,57. Nilai C = 0,57 berada pada kategori cukup/sedang. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Yulia [7] dengan salah satu hasilnya yaitu terdapat hubungan antara kemampuan berpikir kreatif siswa dan *self-confidence* siswa.

Setiap indikator *self-confidence* juga dianalisis keterkaitannya dan kemampuan berpikir kreatif matematik siswa dengan menggunakan model *Eliciting Activities* (MEAs) dengan menggunakan rumus uji independensi dua faktor. Berdasarkan hasil perhitungan didapat kesimpulan bahwa semua indikator *self-confidence* memiliki keterkaitan dengan kemampuan berpikir kreatif siswa. Tingkat keeratan keterkaitan disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Tingkat Keeratan Indikator Self-Confidence dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Siswa

No.	Indikator	Nilai C	Kategori
1	Percaya pada kemampuan sendiri	0,49	Sedang
2	Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan	0,46	Sedang
3	Memiliki konsep diri yang positif	0,47	Sedang
4	Berani mengungkapkan pendapat	0,53	Sedang

Dari keempat indikator tersebut terlihat bahwa tingkat keeratan semua indikator berada pada kategori sedang dengan tingkat keeratan tertinggi ada pada indikator berani mengungkapkan pendapat dengan nilai C = 0,53 dan tingkat keeratan terendah ada pada indikator bertindak mandiri dalam mengambil keputusan dengan nilai C = 0,46.. Sehingga, disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif cenderung dipengaruhi oleh indikator percaya pada kemampuan sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki konsep diri yang positif dan berani mengungkapkan pendapat. Secara keseluruhan keterkaitan setiap indikator *self-confidence* dengan kemampuan berpikir kreatif matematik peserta didik berada pada kategori sedang/cukup. Hasil penelitian tersebut didukung oleh hasil penelitian Trisnawati [6] yang menyatakan bahwa *self-confidence* berpengaruh terhadap peningkatan berpikir kreatif matematik pada siswa. Semakin tinggi *self-confidence* pada siswa, maka rasa ingin tahu siswa akan terdorong dan akan meningkatnya kemampuan berpikir kreatif matematik. Begitupun sebaliknya, semakin rendah *self-confidence* pada siswa, maka rasa ingin tahu siswa kurang terdorong dan ini akan berdampak kepada peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa.

#### 4. Simpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) Kemampuan berpikir kreatif matematik peserta didik dengan menggunakan model *Eliciting Activities* (MEAs) melampaui ketuntasan ideal/klasikal; (2) *Self-confidence* peserta didik setelah menerima pembelajaran dengan model *Eliciting Activities* (MEAs) berada pada kategori sedang; (3) Terdapat keterkaitan antara *self-confidence* dengan kemampuan berpikir kreatif matematik peserta didik dengan menggunakan model *Eliciting Activities* (MEAs); (4) Keseluruhan indikator pada *self-confidence* memiliki keterkaitan dengan

kemampuan berpikir kreatif matematik peserta didik. Kemampuan berpikir kreatif cenderung dipengaruhi oleh indikator percaya pada kemampuan sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki konsep diri yang positif dan berani mengungkapkan pendapat.

### Referensi

- [1] Haeruman D L, Rahayu W & Ambarwati L 2017 Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Matematis dan Self-Confidence Ditinjau dari Kemampuan Awal Matematis Siswa SMA Di Bogor Timur *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika* 10(2) pp 157-168
  - [2] Fiorentika K, Santoso B D & Simon M I 2016 Keefektifan Teknik SelfInstruction Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SMP *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling* 1(3) pp 104-111
  - [3] Hendriana H, Rohaeti E E & Sumarmo U 2017 Hard Skills dan Soft Skills. Bandung (Indonesia: PT Refika Aditama)
  - [4] Haylock D 1997 Recognising Mathematical Creativity in Schoolchildren *ZDM Mathematics Education* 29(3) pp 68-74
  - [5] Moma L 2014 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis, Self-Efficacy dan Soft Skills Siswa SMP Melalui Pembelajaran Generatif *Disertasi*, pp 1-62
  - [6] Moma L 2012 Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Melalui Pembelajaran Generatif Siswa. Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika FKIP UNY (Yogyakarta: FKIP UNY)
  - [7] Amalia Y, Duskri M & Ahmad A 2015 Penerapan Model Elicting Activities untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dan SelfConfidence Siswa SMA *Jurnal Didaktik Matematika* 2(2) pp 38-48
  - [8] Akhmad G P & Masriyah 2014 Efektivitas Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Model Elicting Activities (MEAs) pada Materi Persamaan dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel di Kelas VII-A SMP Negeri 1 Lamongan *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 3(2) pp 97-102
  - [9] Chamberlin S A & Moon S M 2005 Model-Elicting Activities as a Tool to Develop and Identify Creatively Gifted Mathmaticians *The Journal of Secondary Gifted Education* 17(1) pp 37-47
  - [10] Istianah E 2013 Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematik dengan Pendekatan Model Elicting Activities (MEAs) pada Siswa *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Siliwangi* 2(1) pp 43- 54
-